

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan interaksi antara pengajar dan peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu pada suatu lingkungan belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Warsita (2009: 65), “Pembelajaran adalah suatu kondisi yang diciptakan oleh guru (seperti metode, sarana dan prasarana, materi, media, dan sebagainya) untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan”. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa proses pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Pada praktiknya, tujuan pembelajaran ditentukan oleh kurikulum yang berlaku. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami beberapa perubahan sebagai bagian dari upaya untuk menyempurnakan rancangan pembelajaran yang ada di sekolah. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Merdeka.

Suryarman (2020) mengemukakan, “Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, yang berfokus pada siswa agar siswa merasa senang dan tidak merasa terbebani dalam serangkaian kegiatan pembelajaran lainnya”. Dalam

Kurikulum Merdeka terdapat istilah Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila atau dikenal dengan P5 yaitu, program pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai.

Suwija (2022) menjelaskan,

Implementasi program kurikulum merdeka belajar umumnya dapat diterapkan pada beberapa strategi pembelajaran. Contohnya pada proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berfokus pada kegiatan literasi, analisis, dan mencipta karya, yang mana di tahap awal guru memberikan intruksi kepada para siswanya agar melakukan pengamatan terhadap suatu bentuk teks kemudian siswa diajak untuk berfikir kritis terhadap permasalahan yang disajikan oleh guru.

Capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencakup kemampuan reseptif (menyimak, membaca, memirsing) dan kemampuan produktif (berbicara dan mempresentasikan, menulis). Salah satu elemen yang harus dicapai oleh peserta didik kelas XI pada fase F dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kemampuan membaca dan memirsing, yaitu peserta didik dituntut untuk mampu memahami, mengolah, menginterpretasikan, mengevaluasi dan mengapresiasi berbagai tipe teks baik fiksi maupun nonfiksi.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tentunya tidak akan terlepas dari pengenalan karya sastra. Menurut Arifin (2019), “Karya sastra adalah karya kreatif yang lahir dari imajinatif pengarangnya, sebuah karya sastra terlahir dari sentuhan pemikiran dan ide-ide seorang sastrawan sebagai penciptanya”. Lebih lanjut A. Hermawan (2015: 146) mengemukakan, “Sebuah karya sastra dapat dianggap baik jika karya tersebut mampu mencerminkan situasi dan kondisi masyarakat pada zamannya.”

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang baik tidak hanya menjadi cerminan estetika bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai dokumentasi sosial dan budaya. Dalam konteks pembelajaran, karya sastra yang mampu mencerminkan realitas sosial dinilai efektif untuk membantu siswa dalam memahami konteks sejarah, budaya, dan moral yang terkandung di dalamnya.

Karya sastra memiliki dua unsur yang perlu dikaji, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2013: 23), “Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri diantaranya, tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.” Sedangkan unsur ekstrinsik karya sastra adalah unsur luar yang terdapat di dalam cerita. Unsur ekstrinsik ini adalah berupa nilai-nilai yang terkandung. Menurut Kosasih (2014: 46), “Terdapat empat nilai dalam nilai-nilai kehidupan cerpen yaitu, nilai moral, nilai agama, nilai politik, dan nilai budaya.”

Unsur intrinsik dalam cerpen merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu karya sastra. Dalam pembelajaran karya sastra, peserta didik dapat memahami dan menafsirkan cerpen dengan lebih baik. Dengan demikian, unsur intrinsik bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan apresiasinya terhadap karya sastra. Selain itu, peserta didik juga dapat menggali nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya baik itu nilai moral, sosial, budaya, dan sebagainya, dalam upaya membentuk karakter pembaca.

Melalui kegiatan membaca karya sastra, peserta didik juga dapat melatih kecerdasan emosional dan mempertajam daya penalarannya. Hal ini sejalan dengan

pendapat Oemarjati (dalam Hermawan *et. al.*, 2019), “Pengajaran sastra mencerminkan adanya usaha pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa”. Dengan demikian, pembelajaran karya sastra di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, dengan meningkatkan daya kepekaannya terhadap lingkungan sekitar sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

Al-Ma’ruf, Ali Imran, dan Farida Nugrahani (2017: 46) mengemukakan,

Karya sastra menyimpan beragam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi manusia untuk memperkaya jiwa, layaknya mosaik indah yang sulit ditemukan di karya lain. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek, seperti kemanusiaan, sosial, budaya, moral, politik, ekonomi, dan gender. Selain itu, karya sastra juga memuat nilai-nilai tentang ambisi, simpati, empati, toleransi, cinta dan kasih sayang, dendam, iri hati, rasa bersalah, kegelisahan, dan ketidakpastian hidup, hingga kematian. Semua ini dapat ditemukan dan dipahami melalui karya sastra.

Berdasarkan kurikulum merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI memuat materi cerpen yang merupakan lanjutan dari pemahaman siswa pada fase sebelumnya, yakni peserta didik diarahkan untuk membaca dan menyimak cerita pendek yang berlatar belakang sejarah Indonesia. Dari kegiatan tersebut peserta didik diajak untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen dan nilai-nilai yang terkandung.

Materi cerpen dengan latar belakang sejarah dipilih sebagai topik pembahasan agar para generasi muda Indonesia dapat lebih mengenal, menghargai, dan memahami sejarah bangsanya. Ketika di kelas, guru tidak akan terlepas dari penggunaan bahan ajar. Bahan ajar merupakan suatu komponen penting dalam suatu pembelajaran yang dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Dalam menyediakan

penggunaan bahan ajar diperlukan kontribusi, usaha, dan tenaga pendidik secara langsung untuk menyiapkan bahan ajar sastra yang menarik untuk dikenalkan kepada siswa. Dengan demikian, penyediaan bahan ajar cerpen diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas agar proses pembelajaran dapat dijalankan secara lebih variatif dan tidak membosankan. Salah satu faktor rendahnya daya minat baca siswa terhadap teks sastra ialah karena adanya keterbatasan bahan ajar dan ketergantungan pada buku paket ketika di kelas.

Ketersediaan bahan bacaan teks sastra yang cenderung sedikit ialah ketersediaan bahan bacaan berupa buku teks fiksi berlatar belakang sejarah atau genre sastra yang menggabungkan unsur-unsur fiksi (cerita rekaan) dengan peristiwa, latar, dan tokoh dari sejarah yang ada. Sedangkan dalam kurikulum merdeka, materi cerpen di kelas XI memiliki tujuan pembelajaran yakni, siswa diarahkan untuk memperdalam kemampuan analisis cerpennya dalam bentuk teks cerita sejarah untuk meningkatkan pengetahuan siswa pada sejarah bangsanya, sebagai upaya dari penerapan profil pelajar Pancasila.

Adapun untuk memperkuat argumen diatas, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kebeberapa sekolah, yakni; SMAN 3 Kota Tasikmalaya, SMKN 3 Kota Tasikmalaya, MAN 3 Kota Tasikmalaya, dan SMAN 1 Beber. Wawancara pertama kepada Ibu Dini Nurul Huda, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia di SMAN 3 Kota Tasikmalaya, beliau mengungkapkan bahwa media pembelajaran sudah cukup bervariasi tetapi untuk penggunaan bahan bacaan teks fiksi sejarah masih sangat minim, sehingga bahan bacaan yang digunakan cenderung menggunakan cerita yang

sudah ada di dalam buku paket siswa. Begitupun menurut Bapa Anton Gustiawan S.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia di SMKN 3 Kota Tasikmalaya. Beliau mengungkapkan bahwa ketersediaan buku teks sastra sudah cukup secara keseluruhan, tetapi untuk cerpen bernuansa sejarah bangsa masih sangat minim, sehingga dalam proses pembelajarannya beliau cenderung menggunakan sumber-sumber alternatif lain seperti dari internet dan penggunaan buku paket.

Hasil wawancara dengan Ibu Erni Garlina, S.S., selaku guru Bahasa Indonesia di MAN 3 Kota Tasikmalaya mengungkapkan jika minat baca siswa masih cukup rendah dikarenakan keterbatasan bahan bacaan sastra, khususnya cerpen bernuansa sejarah yang ada di perpustakaan sehingga bahan ajar yang digunakan cenderung diambil dari internet dan penayangan video. Terakhir adalah wawancara kepada Bapak Dartum Ipung Kusmawi, M.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Beber, beliau mengungkapkan bahwa ketersediaan bahan bacaan teks cerpen sudah cukup tetapi untuk menopang capaian pembelajaran di kelas XI pada materi cerita pendek dengan latar sejarah cenderung menggunakan bahan bacaan yang ada di internet. Beliau juga menegaskan bahwa terdapat kekurangan dalam pemilihan bahan bacaan di internet, hal tersebut dikarenakan tidak semua cerpen yang ada di internet layak untuk dijadikan bahan ajar. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa sekolah tersebut peneliti mendapati satu permasalahan hal yang sama, yakni mengenai minimnya ketersediaan bahan ajar khususnya dalam ketersediaan bahan ajar cerpen yang berlatar belakang sejarah.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis unsur intrinsik dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen berjudul *Semua Untuk Hindia* karya Iksaka Banu, serta menilai kelayakan isinya untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI.

Cerpen *Semua untuk Hindia* merupakan salah satu karya Iksaka Banu yang diterbitkan pada tahun 2014 dengan jumlah halaman sebanyak 154. Iksaka Banu, yang lahir pada 7 Oktober 1964, dikenal sebagai penulis fiksi sejarah Indonesia. Beberapa karyanya telah mendapat pengakuan, seperti cerpen *Mawar di Kanal Macan* dan *Semua untuk Hindia*, yang terpilih sebagai cerpen terbaik Indonesia versi Pena Kencana pada tahun 2008 dan 2009. Selain itu, cerpen *Semua untuk Hindia* kembali memperoleh penghargaan bergengsi, yakni Kusala Sastra Khatulistiwa untuk kategori Prosa pada tahun 2014.

Keberhasilan buku *Semua untuk Hindia* juga tercermin dari banyaknya ulasan positif pembaca, yang memuji kemampuan Iksaka Banu dalam menyajikan cerita sejarah dengan gaya narasi yang mampu membawa pembaca larut ke dalam alur ceritanya. Sebagai cerpen historiografi, karya ini ditulis dengan bahasa yang ringan, mudah dipahami, dan memiliki alur yang terstruktur. Berdasarkan karakteristik tersebut, penulis berasumsi bahwa cerpen *Semua untuk Hindia* sesuai dengan perkembangan usia peserta didik dilihat dari unsur-unsur dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penulis tertarik untuk menganalisis cerpen tersebut dalam suatu rencana penelitian.

Rencana penelitian ini, penulis susun dalam bentuk proposal penelitian berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai-Nilai Kehidupan pada Kumpulan Cerpen *Semua Untuk Hindia* Karya Iksaka Banu Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas XI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditentukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Semua Untuk Hindia* karya Iksaka Banu?
2. Apakah teks cerita pendek yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* karya Iksaka Banu dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di kelas XI?

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas arah penelitian penulis, berikut adalah definisi operasional penelitiannya.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah elemen-elemen struktur cerita yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Semua Untuk Hindia* karya Iksaka Banu. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi, tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

2. Nilai-Nilai Kehidupan

Nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Semua Untuk Hindia* karya Iksaka Banu yang meliputi nilai moral, politik, agama, dan budaya.

3. Kelayakan Bahan Ajar Teks Cerita Pendek

Analisis kelayakan cerpen *Semua Untuk Hindia* sebagai alternatif bahan ajar teks sastra bertujuan untuk menilai kelayakan cerpen sebagai bahan ajar di kelas XI. Penilaian ini mencakup tiga kriteria utama, yaitu kelayakan isi dengan kurikulum, tingkat keterbacaan, dan kualitas isi. Langkah-langkah analisis meliputi; pertama, analisis dilakukan untuk menentukan apakah cerpen tersebut sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam kurikulum Bahasa Indonesia kelas XI. Kedua, tingkat keterbacaan cerpen dievaluasi berdasarkan kesesuaian dengan tingkat pemahaman dan usia siswa kelas XI. Ketiga, kualitas isi cerpen ditinjau dari relevansinya dengan tujuan pembelajaran, keterkaitannya dengan konteks pendidikan, serta kemampuannya dalam memperkaya pengalaman belajar siswa.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis susun, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* karya Iksaka Banu secara mendalam.

2. menganalisis nilai-nilai kehidupan apa saja yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia*.
3. menilai kelayakan kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* sebagai alternatif bahan ajar di kelas XI dengan mengkaji relevansi dan efektivitasnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, dan mengetahui bagaimana pengalaman membaca siswa.

E. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, penulis berharap penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori tentang pembelajaran teks cerita pendek terutama mengenai nilai-nilai kehidupan teks cerita pendek berlatar belakang cerita sejarah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian yang telah penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan kepada semua pihak yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu :

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dalam bidang kesusastraan serta memberikan pengalaman dalam menentukan dan menyusun bahan ajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

b. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi alternatif bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran cerita pendek yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan di kelas XI.

c. Bagi Peserta Didik SMA Kelas XII

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap unsur intrinsik dan nilai-nilai yang terkandung melalui cerpen *Semua Untuk Hindia*.

d. Bagi Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam memperkaya kurikulum dengan bahan ajar sastra yang lebih variatif, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan literasi dan bahasa di tingkat SMA.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji lebih dalam tentang penggunaan cerpen atau karya sastra lain sebagai bahan ajar, baik dari aspek kebahasaan maupun aspek pendidikan karakter.